

BAB

1

PERKEMBANGAN EKONOMI GLOBAL

Pertumbuhan ekonomi global pada TW2-19 makin tertekan oleh konflik perdagangan AS dengan Tiongkok. Pengenaan tambahan tarif impor oleh kedua negara berdampak negatif pada kinerja perdagangan global. Volume perdagangan dunia melambat signifikan seiring terganggunya rantai pasokan global. Konflik perdagangan yang makin tereskalasi—di tengah masih tingginya ketidakpastian terkait negosiasi Brexit serta isu geopolitik—menyebabkan ketidakpastian meningkat tajam sehingga memengaruhi sentimen bisnis dan konsumen. Dinamika ini menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi makin melemah. Kinerja ekspor, investasi, dan konsumsi yang menurun mengakibatkan ekonomi negara-negara di dunia tumbuh di bawah ekspektasi.

Kinerja ekonomi sebagian besar negara konvergen melemah. Perlambatan ekonomi di negara maju secara rata-rata lebih

dalam dibandingkan negara berkembang. Di negara maju, ekonomi AS yang semula diperkirakan terus membaik, di luar dugaan justru melambat cukup signifikan menjadi 2,3% yoy pada TW2-19 (dari 2,7% pada TW1-19). Ekonomi Inggris tumbuh melambat menjadi 1,2% yoy (dari 1,8%). Ekonomi Kawasan Euro yang sebelumnya tumbuh stabil pada TW1-19, terkonfirmasi hanya bersifat temporer dan makin melambat menjadi 1,1% yoy (dari 1,2%).

Ekonomi negara berkembang juga melemah terutama India, Tiongkok, dan Singapura. Ekonomi India TW2-19 tumbuh jauh di bawah ekspektasi sebesar 5% yoy, turun signifikan dari 5,8%, dan merupakan yang terendah sejak TW1-13. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok melambat menjadi 6,2% yoy (dari 6,4%), antara lain dipengaruhi imbas negatif dari kenaikan tarif AS. Perlambatan ekonomi Singapura dipicu oleh kinerja ekspor yang berkontraksi tajam, terutama ekspor

produk-produk elektronik karena merupakan bagian dari supply chain global.

Tekanan inflasi di beberapa negara cenderung masih rendah, antara lain di AS dan Kawasan Euro. Inflasi melemah seiring tren penurunan harga energi, disertai dinamika perusahaan yang cenderung tidak menaikkan harga jual dan memilih mengurangi profit di tengah kenaikan tarif impor di AS dan kenaikan upah di Kawasan Euro. Tekanan inflasi yang masih rendah juga terjadi di Jepang dan India. Sementara itu, inflasi di beberapa negara tercatat meningkat, antara lain di Inggris dan Tiongkok.

Harga komoditas –terutama harga energi– cenderung melemah dipengaruhi oleh perlambatan permintaan dunia. Harga energi menurun seiring tren pelemahan harga minyak akibat rendahnya permintaan global di tengah peningkatan konflik perdagangan AS dan Tiongkok. Harga batu bara juga menurun signifikan dipengaruhi produksi batu bara yang masih tinggi di tengah melemahnya permintaan global.

Bank sentral negara-negara utama menempuh kebijakan akomodatif. Langkah kebijakan tersebut dilakukan untuk merespons perlambatan ekonomi di tengah tekanan inflasi yang cenderung masih rendah. The Fed menurunkan Fed Fund Rate sebesar 25 bps menjadi 2%-2,25%. Beberapa bank sentral lainnya juga menerapkan kebijakan yang lebih akomodatif. ECB mengimplementasikan stimulus Targeted Longer-Term Refinancing Operations (TLTRO) dan memberikan sinyal

kebijakan (*forward guidance*) yang lebih akomodatif. Bank sentral negara berkembang juga menempuh kebijakan yang longgar. Reserve Bank of India menurunkan suku bunga kebijakan, sedangkan People's Bank of China (PBC) menerapkan kebijakan moneter akomodatif secara terbatas.

Pertumbuhan ekonomi dunia pada 2019 diperkirakan makin tertekan. IMF merevisi pertumbuhan ekonomi dunia 2019 menjadi sebesar 3,2% yoy¹, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi 2018 sebesar 3,6% yoy. Pada 2020, ekonomi dunia diproyeksikan tumbuh membaik mencapai 3,5% yoy, didasarkan pada asumsi bahwa terdapat perbaikan pada negara berkembang yang mengalami tekanan dan meredanya ketegangan perdagangan dunia.

Sejumlah risiko masih akan mewarnai perekonomian global dan diperkirakan makin tereskalasi. Tensi perdagangan AS dan Tiongkok berpotensi terus meningkat, dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menemukan solusi yang fundamental. Risiko lainnya mencakup berlanjutnya ketidakpastian Brexit, potensi makin lemahnya ekonomi Tiongkok dan India, serta isu geopolitik yang memanas di berbagai kawasan. Selain itu, terdapat pula risiko negara berkembang yang sedang mengalami tekanan belum akan pulih pada 2020 sehingga terdapat potensi ekonomi 2020 akan melambat makin dalam.

1 World Economic Outlook – IMF Juli 2019. Pada WEO April 2019, ekonomi dunia pada 2019 dan 2020 diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 3,3% dan 3,6%.

A. Perkembangan Ekonomi Global

Kinerja Ekonomi Global

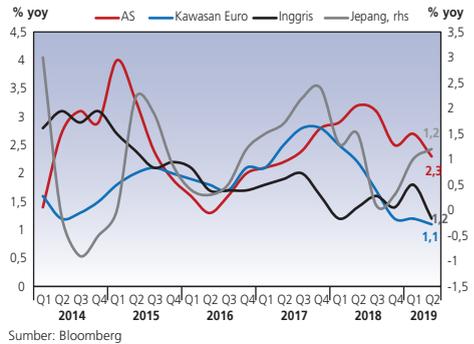
Meningkatnya konflik perdagangan dunia makin menekan pertumbuhan ekonomi global pada TW2-19. Konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok meruncing setelah kedua negara kembali saling menaikkan tarif impor. Peningkatan tambahan tarif impor tersebut berdampak negatif pada kinerja perdagangan global. *Volume* perdagangan dunia melemah signifikan dan bahkan tumbuh negatif (kontraksi) dibandingkan periode sebelumnya seiring terganggunya rantai pasokan global. Konflik perdagangan yang makin tereskalasi –di tengah masih tingginya ketidakpastian terkait negosiasi Brexit serta isu geopolitik– menyebabkan ketidakpastian meningkat tajam sehingga memengaruhi sentimen bisnis dan konsumen. Pelaku usaha dan konsumen makin pesimis terhadap prospek perekonomian sehingga cenderung menahan investasi dan pembelian *durable goods*. Dinamika itu menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi makin melemah. Kinerja ekspor, investasi, dan konsumsi yang menurun mengakibatkan ekonomi sebagian besar negara di dunia tumbuh di bawah ekspektasi.

Kinerja ekonomi sebagian besar negara, baik negara maju maupun berkembang, konvergen melemah. Pelemahan ekonomi di negara maju secara rata-rata lebih dalam dibandingkan negara berkembang. Di negara maju, ekonomi AS

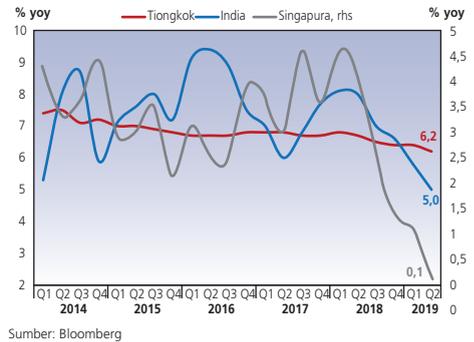
yang semula diperkirakan terus membaik, di luar dugaan justru melambat cukup signifikan menjadi 2,3% yoy pada TW2-19 (dari 2,7% pada TW1-19). Fenomena ini memperlihatkan bahwa perbaikan ekonomi AS pada periode sebelumnya belum *sustainable* dan ditopang oleh faktor temporer. Kinerja ekspor AS berkontraksi akibat penurunan permintaan eksternal terutama dari Tiongkok dan beberapa mitra dagang utama AS. Investasi AS juga turun tajam antara lain akibat dampak negatif dari pelemahan sentimen pelaku usaha. Ekonomi negara maju lainnya seperti Inggris dan Kawasan Euro juga tumbuh melambat. Pertumbuhan ekonomi Inggris melemah menjadi 1,2% yoy (dari 1,8%), dipengaruhi oleh penurunan permintaan eksternal dan sejalan dengan berakhirnya aktivitas akumulasi *inventory* dan *stockpiling* untuk mengantisipasi Brexit. Ekonomi Kawasan Euro yang sebelumnya tumbuh stabil pada TW1-19, terkonfirmasi hanya bersifat temporer dan makin melambat menjadi 1,1% yoy pada TW2-19 (dari 1,2%). Kinerja ekspor dan investasi melambat terdampak oleh pelemahan sentimen akibat eskalasi tensi perdagangan dunia dan berlanjutnya ketidakpastian Brexit. Moderasi ekonomi Kawasan Euro terutama disebabkan oleh ekonomi Jerman yang turun signifikan menjadi 0,4% yoy (dari 0,9%). Sementara itu, berbeda dengan negara maju lainnya, ekonomi Jepang justru tumbuh sedikit lebih baik sebesar 1,2% yoy (dari 1,1%). Pelemahan ekspor Jepang akibat *trade war* dapat terkompensasi oleh perbaikan *domestic demand*.

Ekonomi negara berkembang juga melambat, terutama India, Tiongkok, dan Singapura.

Ekonomi India TW2-19 tumbuh jauh di bawah ekspektasi sebesar 5% yoy, turun signifikan dari 5,8% pada TW1-19, dan merupakan yang terendah sejak TW1-13. Perlambatan ekonomi India dipicu oleh melandainya *domestic demand* di tengah permintaan ekspor yang melemah. Kinerja investasi swasta –terutama sektor manufaktur– dalam tren melambat seiring sentimen bisnis yang makin termoderasi. Sementara itu, ekonomi Tiongkok tumbuh melambat menjadi 6,2% yoy (dari 6,4%), dipicu oleh imbas negatif dari kenaikan tarif AS. Eskalasi konflik perdagangan dengan AS menyebabkan pertumbuhan ekspor Tiongkok terkontraksi dan menurunkan investasi swasta -terutama sektor manufaktur- akibat gangguan pada *supply chains* perdagangan Tiongkok. Konsumsi Tiongkok berada dalam tren melemah dipicu oleh kondisi pasar tenaga kerja yang belum membaik dan utang rumah tangga yang terus meningkat. Di ASEAN, kinerja ekonomi negara-negara ASEAN secara umum melambat terdampak oleh *trade war*. Perlambatan terbesar dialami oleh Singapura yang hanya tumbuh 0,1% yoy (dari 1,1%), disebabkan oleh kinerja ekspor yang terkontraksi tajam, terutama akibat melemahnya permintaan produk-produk yang berteknologi. Hal ini terjadi karena Singapura merupakan salah satu negara ASEAN yang menjadi bagian dari *supply chain global* untuk produk-produk yang berteknologi.



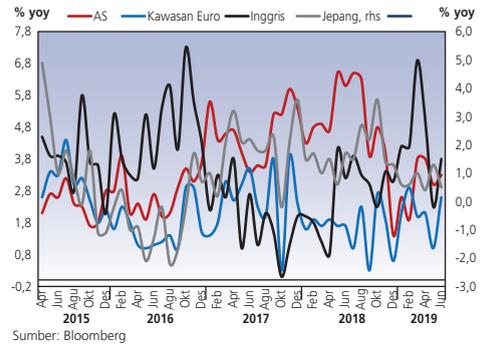
Grafik 1.1 Pertumbuhan PDB Negara Maju



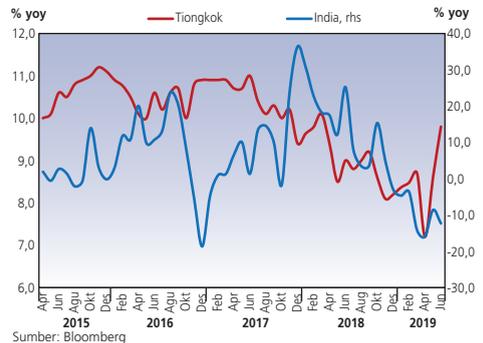
Grafik 1.2 Pertumbuhan PDB Negara Emerging

Kegiatan konsumsi global cenderung melambat, meski di beberapa negara maju masih cukup baik. Konsumsi di Kawasan Euro masih lemah seiring memburuknya persepsi konsumen terhadap prospek ekonomi Kawasan Euro di tengah ketidakpastian politik dan perlambatan ekonomi dunia. Hal ini memicu rumah tangga cenderung menahan diri melakukan pengeluaran jangka panjang. Di Inggris, konsumsi juga melambat sejalan dengan berakhirnya kegiatan *spending* dalam rangka

mengantisipasi Brexit (*front loading*) dan tertahannya aktivitas konsumsi terimbas oleh ketidakpastian negosiasi Brexit. Konsumsi di beberapa negara maju lainnya, seperti AS dan Jepang, tumbuh membaik. Namun, secara tren, konsumsi di kedua negara tersebut berada pada level yang rendah. Hal ini dipicu antara lain oleh konflik perdagangan dunia yang mengakibatkan sentimen konsumen makin dalam. Pelemahan konsumsi yang signifikan dialami oleh beberapa negara *emerging*, terutama India dan Tiongkok. Konsumsi di kedua negara tersebut menunjukkan tren yang lebih rendah, meski konsumsi di Tiongkok pada triwulan ini menunjukkan sedikit perbaikan. Kinerja konsumsi India –yang merupakan tulang punggung ekonomi India (kontribusi sekitar 55% dari PDB)– melambat tajam dan hanya tumbuh sebesar 3,1% yoy (dari 7,2%). Perlambatan konsumsi ini dipicu antara lain oleh keketatan likuiditas akibat krisis *shadow banking* –yang menyebabkan *Non-Performing Loans* (NPL) perbankan meningkat tajam– dan dampak dari kebijakan demonetisasi. Sementara itu, konsumsi Tiongkok tumbuh sedikit membaik meskipun masih pada level yang rendah. Selain disebabkan oleh faktor pasar tenaga kerja yang masih lemah dan tingginya utang rumah tangga, tren pelemahan konsumsi Tiongkok juga disebabkan oleh faktor *aging population* yang meningkat tajam.



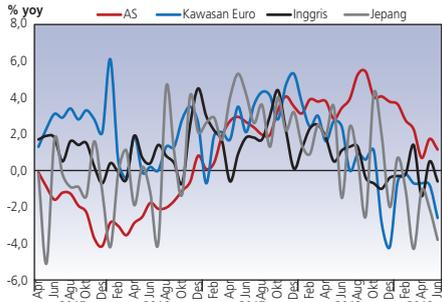
Grafik 1.3 Penjualan Ritel Negara Maju



Grafik 1.4 Penjualan Ritel Negara *Emerging*

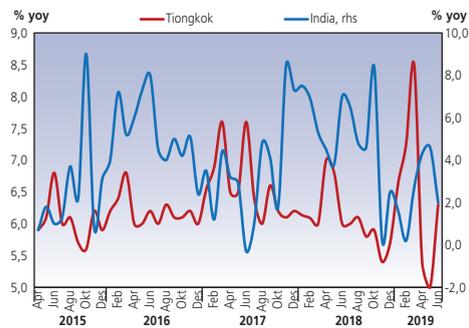
Produksi industri global menunjukkan tren melemah seiring menurunnya permintaan global dan domestik. Penurunan produksi industri terjadi pada sebagian besar negara, baik di negara maju maupun negara berkembang. Perlambatan produksi industri akibat pelemahan ekonomi global dan dampak konflik perdagangan tidak hanya dialami oleh AS dan Tiongkok, melainkan terbesar dialami oleh Jepang dan Singapura. Rerata produksi industri di Kawasan Euro dan Inggris berkontraksi dipicu oleh meningkatnya ketidakpastian Brexit dan belum pulihnya

produksi sektor otomotif –di tengah permintaan eksternal yang melemah dan meningkatnya konflik perdagangan.



Sumber: Bloomberg

Grafik 1.5 Produksi Industri Negara Maju

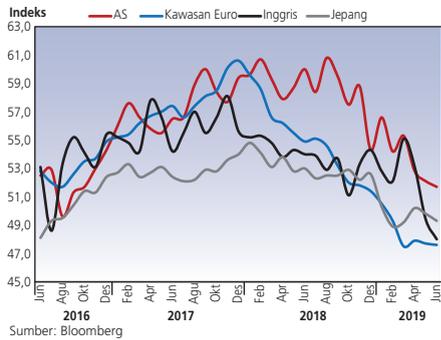


Sumber: Bloomberg

Grafik 1.6 Produksi Industri Negara Berkembang

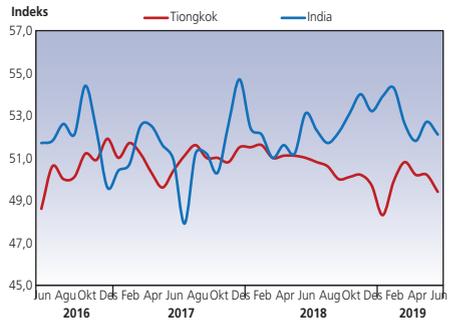
Kinerja sektor manufaktur global terus melambat dan memasuki level terendah sejak 2012. Penurunan kinerja sektor manufaktur global dipicu oleh kontraksi *new order* dan *new export* seiring melemahnya permintaan global dan meningkatnya ketidakpastian perdagangan dunia. Perlambatan sektor manufaktur yang cukup dialami oleh Inggris dan Kawasan Euro.

Pelemahan kinerja manufaktur Kawasan Euro dikontribusi oleh pemburukan manufaktur Jerman. Sementara itu, sektor manufaktur AS juga melambat -meskipun masih di atas *threshold*- dipicu oleh kekhawatiran berlanjutnya konflik perdagangan dengan Tiongkok. Sejalan dengan negara maju, kinerja sektor manufaktur negara *emerging* juga melambat, terutama di Tiongkok. Rerata PMI Manufaktur di Tiongkok terus melemah dan berada di bawah *threshold*, seiring *export orders* yang mengalami kontraksi.



Sumber: Bloomberg

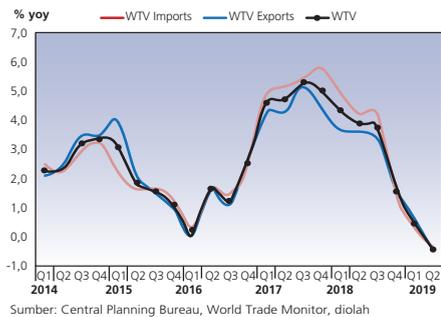
Grafik 1.7 PMI Manufacturing Negara



Sumber: Bloomberg

Grafik 1.8 PMI Manufacturing Negara Emerging

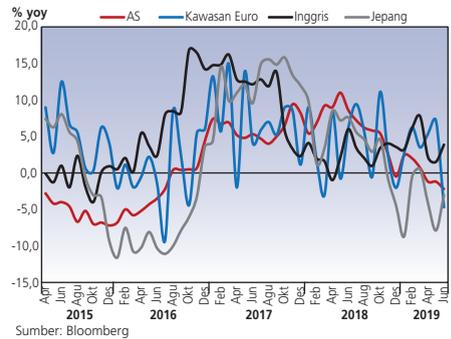
Konflik perdagangan AS dengan Tiongkok makin menekan volume perdagangan dunia. Rerata realisasi *world trade volume* (WTV) pada TW2-19 mengalami kontraksi sebesar -0,4% yoy (dari 0,5%). Perdagangan dunia terkontraksi setelah AS kembali menaikkan tarif impor menjadi 25% terhadap USD200 miliar produk Tiongkok, yang kemudian dibalas oleh Tiongkok dengan menaikkan tarif menjadi 5%-25% atas produk impor AS senilai USD60 miliar. Kenaikan tarif tersebut berdampak negatif pada kinerja ekspor kedua negara. Ekspor AS terkontraksi -1,5% (dari 1,7%), sementara ekspor Tiongkok terkontraksi -1% (dari 0,8%). Konflik perdagangan AS dan Tiongkok juga menyebabkan ekspor Jepang terkontraksi -5%. Hal ini mengingat Jepang memiliki keterkaitan perdagangan yang cukup signifikan dengan Tiongkok dan AS.



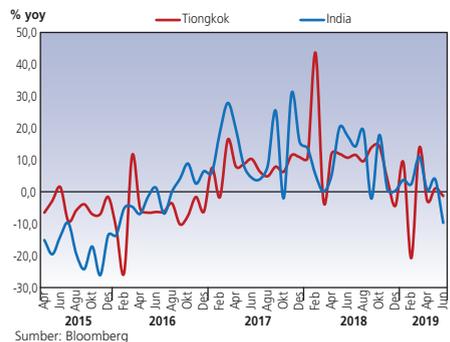
Grafik 1.9 Volume Perdagangan Dunia

Pelemahan permintaan global menekan harga komoditas terutama harga energi. Harga energi menurun seiring tren harga minyak yang cenderung melemah. Harga minyak pada akhir TW2-19 tercatat

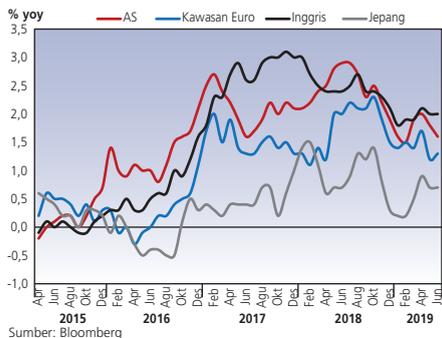
lebih rendah dibandingkan TW1-19 seiring pelemahan permintaan global akibat konflik perdagangan AS dan Tiongkok. Penurunan pasokan akibat kebijakan penurunan produksi oleh OPEC bahkan tidak dapat mengompensasi penurunan permintaan yang makin dalam. Harga batu bara juga menurun signifikan karena produksi batu bara masih tinggi di tengah melemahnya permintaan global. Penurunan permintaan batu bara juga dipengaruhi *concern* terhadap lingkungan yang memicu peralihan preferensi dari batu bara ke sumber energi lainnya (gas).



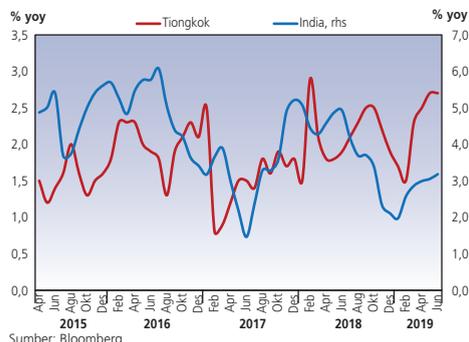
Grafik 1.10 Ekspor (Nominal) Negara Maju



Grafik 1.11 Ekspor (Nominal) Negara Emerging



Grafik 1.12 Inflasi *Headline* Negara Maju



Grafik 1.13 Inflasi *Headline* Negara *Emerging*

Tekanan inflasi negara-negara utama dunia relatif bervariasi, dengan kecenderungan melemah. Pelemahan inflasi dialami oleh AS dan Kawasan Euro, seiring tren penurunan harga energi. Selain itu, tekanan inflasi tertahan karena perusahaan cenderung tidak menaikkan harga jual dan memilih mengurangi profit di tengah kenaikan tarif impor di AS dan kenaikan upah di Kawasan Euro. Tekanan inflasi yang masih rendah juga terjadi di Jepang dan India, meskipun sedikit meningkat pada TW2-19. Sementara itu, inflasi Inggris

dan Tiongkok masih terakselerasi. Kenaikan inflasi Inggris didorong oleh peningkatan harga impor dan kenaikan upah tenaga kerja. Sedangkan inflasi Tiongkok meningkat akibat terganggunya pasokan makanan (*shocks*).

B Respons Kebijakan dan *Outlook*

B.1. Respons Kebijakan

Bank sentral negara-negara utama menempuh kebijakan akomodatif.

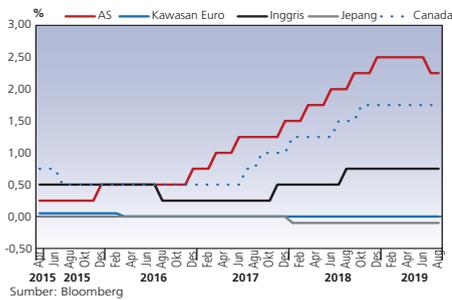
Langkah kebijakan tersebut dilakukan untuk merespons perlambatan ekonomi di tengah tekanan inflasi yang cenderung masih rendah. The Fed menurunkan Fed Fund Rate sebesar 25 bps menjadi 2%-2,25%. Penurunan suku bunga kebijakan ini merupakan langkah antisipatif the Fed dalam memitigasi potensi dampak perlambatan ekonomi global dan peningkatan konflik perdagangan terhadap ekonomi AS. Beberapa bank sentral lainnya juga menerapkan kebijakan yang lebih akomodatif. ECB mengimplementasikan stimulus *Targeted Longer-Term Refinancing Operations* (TLTRO) dan memberikan sinyal kebijakan (*forward guidance*) yang lebih akomodatif. Bank of Japan mempertahankan kebijakan akomodatif dan memberikan sinyal akan melakukan pelonggaran untuk merespons tekanan inflasi yang rendah.

Bank sentral negara *emerging* juga menempuh kebijakan yang longgar.

Reserve Bank of India menurunkan suku bunga kebijakan untuk merespons perlambatan pertumbuhan domestik di

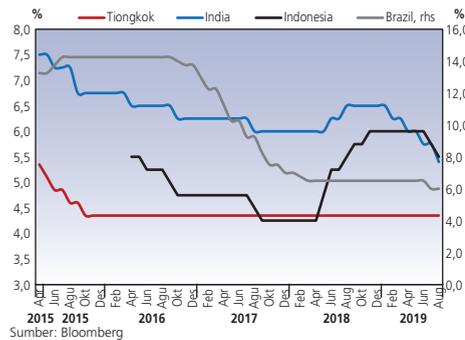
tengah tingkat inflasi yang masih di bawah target. Di Tiongkok, perlambatan ekonomi di respons oleh People's Bank of China (PBC) dengan menerapkan kebijakan moneter akomodatif secara terbatas. Di ASEAN, bank sentral beberapa negara juga menempuh kebijakan moneter akomodatif guna mendukung momentum pertumbuhan di tengah tingkat inflasi yang terjaga.

momentum pertumbuhan serta untuk menjaga stabilitas eksternal. Kebijakan makroprudensial dipertahankan akomodatif guna memacu penyaluran kredit perbankan dan meningkatkan pembiayaan bagi perekonomian. Bank Indonesia memberikan sinyal akan meneruskan bauran kebijakan akomodatif dan berkomitmen untuk terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait.



Sumber: Bloomberg

Grafik 1.14 Suku Bunga Kebijakan Negara Maju



Sumber: Bloomberg

Grafik 1.15 Suku Bunga Kebijakan Negara Berkembang

Sementara itu, Bank Indonesia pada Agustus 2019, menurunkan suku bunga kebijakan sebesar 25 bps menjadi 5,5%. Kebijakan tersebut ditempuh sebagai langkah pre-emptive untuk menopang

B.2. Outlook Ekonomi Global

Sejalan dengan berbagai indikator yang melemah, pertumbuhan ekonomi global pada 2019 diperkirakan makin tertekan. IMF merevisi pertumbuhan ekonomi dunia 2019 menjadi 3,2% yoy², lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi 2018 sebesar 3,6% yoy. Pada 2020, ekonomi dunia diproyeksikan oleh IMF tumbuh membaik sebesar 3,5%, didasarkan pada asumsi bahwa terdapat perbaikan pada negara *emerging* yang mengalami tekanan dan meredanya ketegangan perdagangan.

Pelemahan kinerja ekonomi diperkirakan terjadi baik di negara maju maupun berkembang. Pertumbuhan ekonomi AS diperkirakan melambat pada 2019 menjadi sebesar 2,6% yoy (dari 2,9% yoy pada 2018), dan makin melemah pada 2020 menjadi 1,9% yoy. Perlambatan tersebut

² *World Economic Outlook* – IMF Juli 2019. Pada WEO April 2019, ekonomi dunia pada 2019 dan 2020 diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 3,3% dan 3,6%.

dipengaruhi oleh stimulus fiskal yang mereda, *domestic demand* yang melemah, dan kinerja eksternal yang menurun akibat konflik perdagangan. Kawasan Euro diperkirakan tumbuh melambat menjadi 1,3% yoy (lebih rendah dibandingkan 1,3% pada 2018). Ekonomi Kawasan Euro diproyeksikan membaik pada 2020 mencapai 1,6% yoy, dengan asumsi bahwa permintaan eksternal akan meningkat dan terdapat perbaikan kinerja pada sektor otomotif.

Kinerja ekonomi negara *emerging* diperkirakan makin melemah, terutama dipicu oleh pelemahan ekonomi Tiongkok dan India. Ekonomi Tiongkok pada 2019 diperkirakan tumbuh 6,2% yoy, lebih rendah dibandingkan 2018 sebesar 6,6%. Pada 2020, ekonomi Tiongkok diproyeksikan kembali melambat menjadi 6% yoy. Perlambatan ekonomi Tiongkok dipengaruhi oleh dampak negatif kenaikan tarif perdagangan dan pelemahan permintaan eksternal, serta perlambatan ekonomi domestik. IMF juga

merevisi pertumbuhan ekonomi India 2019 menjadi 7% yoy (dari proyeksi sebelumnya 7,3%), dan ekonomi 2020 menjadi 7,2% yoy (dari sebelumnya 7,5%), sejalan dengan pelemahan *domestic demand* yang lebih dalam dari perkiraan.

Sejumlah risiko masih akan mewarnai perekonomian global dan diperkirakan makin tereskalasi. Tensi perdagangan AS dan Tiongkok berpotensi terus meningkat, dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menemukan solusi yang bersifat lebih fundamental. Risiko lainnya mencakup berlanjutnya ketidakpastian Brexit, potensi pelemahan Tiongkok dan India, serta isu geopolitik yang makin memanas di berbagai kawasan. Selain itu, terdapat pula risiko kinerja negara *emerging* yang sedang tertekan belum akan membaik pada 2020. Hal ini berpotensi menyebabkan pertumbuhan ekonomi negara *emerging* tersebut pada 2020 akan melambat makin dalam.

Tabel 1.1 *Outlook Ekonomi Global*

% yoy

	Realisasi	IMF		Perubahan dari		Consensus Forecast		Perubahan dari	
	2018	WEO Juli 2019	2020	WEO April 2019	2020	Agustus 2019	2020	CF Juli 2019	2020
Dunia	3,6	3,2	3,5	-0,1	-0,1	-	-	-	-
AEs	2,2	1,9	1,7	0,1	0,0	-	-	-	-
Dunia (PDB PPP)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Amerika Serikat	2,9	2,6	1,9	0,3	0,0	2,3	1,9	-0,2	0,0
Kawasan Euro	1,8	1,3	1,6	0,0	0,1	1,1	1,2	0,0	0,0
Jerman	1,5	0,7	1,7	-0,1	0,3	0,6	1,2	-0,1	-0,2
Perancis	1,5	1,3	1,4	0,0	0,0	1,3	1,2	0,0	-0,1
Italia	0,9	0,1	0,8	0,0	-0,1	0,0	0,4	0,0	0,0
Spanyol	2,5	2,3	1,9	0,2	0,0	2,3	1,8	0,0	0,0
Inggris	1,4	1,3	1,4	0,1	0,0	1,2	1,2	-0,1	-0,1
Jepang	0,8	0,9	0,4	-0,1	-0,1	0,9	0,3	0,2	0,0
EMEs	4,5	4,1	4,7	-0,3	-0,1	-	-	-	-
Brazil	1,1	0,8	2,4	-1,3	-0,1	0,9	2,1	0,0	-0,1
Russia	2,3	1,2	1,9	-0,4	0,2	1,1	1,9	-0,3	0,0
Tiongkok	6,6	6,2	6,0	-0,1	-0,1	6,2	6,0	0,0	0,0
India*	7,1	7,0	7,2	-0,3	-0,3	6,8	7,0	-0,1	-0,1
Indonesia	5,2	-	-	-	-	5,0	5,1	0,0	0,0
Malaysia	4,7	-	-	-	-	4,4	4,4	0,0	0,0
Filipina	6,2	-	-	-	-	5,8	6,1	-0,1	0,0
Singapura	3,2	-	-	-	-	1,1	1,9	-0,7	-0,2
Thailand	4,1	-	-	-	-	3,1	3,2	-0,1	-0,1
Vietnam	7,1	-	-	-	-	6,6	6,4	0,0	0,0

Sumber: IMF-WEO Juli 2019, Consensus Forecast Agustus 2019

Halaman ini sengaja dikosongkan